

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daging sapi merupakan penyumbang utama perekonomian Indonesia serta juga kebutuhan masyarakat yang sangat tinggi dan diminati, hal ini dapat dilihat dari seberapa penting kebutuhan pangan yang terus berkelanjutan di Negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya ialah pemeluk agama Islam, argumen ini sangat berkesinambungan dengan adanya permintaan serta penawaran daging sapi terutama pada hari-hari yang dianggap paling penting bagi umat Islam di Indonesia, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dimana momen tersebut dapat dipastikan bahwa permintaan kebutuhan daging sapi memiliki kenaikan yang cukup signifikan, hal ini didukung karena daging sapi sangat penting dan memberikan sumber manfaat yang baik untuk kesehatan darah, kekebalan, penyembuhan serta meningkatkan fungsi otot.¹ Disamping itu juga menjadi bahan utama dalam berbagai hidangan tradisional Indonesia sehingga penting untuk menjaga produksi kualitas daging sapi di Indonesia agar tetap memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasar ekspor yang diyakini bahwa daging sapi Indonesia juga berasal dari Australia yang telah masuk selama bertahun-tahun sebagai salah satu sumber daging impor yang populer karena kualitas daging yang baik serta harga yang terjangkau. Sehingga kondisi ini

¹Makarim, d. F. (2021, Juli 19). 3 Manfaat Mengonsumsi Daging Sapi. *Halodoc*. Retrieved Maret 24, 2023, from <https://www.halodoc.com/artikel/3-manfaat-mengonsumsi-daging-sapi>

yang membuat kaum kapitalis di suatu negara untuk mengalihkan hasil produksi mereka kepada negara-negara berkembang yang menurut mereka lebih memberikan keuntungan yang signifikan karena pasar di negara-negara berkembang menurut mereka terdiri dari para konsumen yang membutuhkan produk mereka dan tentunya mampu membeli produk mereka dengan harga yang mereka tentukan.²

Namun, impor daging sapi dari Australia telah menjadi topik kontroversial di Indonesia. Daerah yang memiliki produksi daging sapi lokal terbesar yaitu Jawa Timur memiliki kebijakan tersendiri untuk menangani jumlah daging sapi impor yang masuk karena untuk meningkatkan harga daging sapi lokal yang terus diproduksi. Sehingga munculah aturan yang mencakup masalah ini dan tertuang sesuai dengan Surat Edaran (SE) Gubernur Jawa Timur Nomor 524/8838/023/2010 pada 30 Juni 2010 mengenai larangan daging yang diimpor untuk digunakan dalam industri, penginapan, dan rumah makan merupakan kasus khusus utama untuk pembatasan impor, sehingga daging sapi dari Australia tidak dapat dijual kepada masyarakat umum tanpa izin layanan regional.³ Ada problematika yang didapat dari hasil wawancara peneliti dengan DRS. L. Endah Sukesni selaku Seksi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Divisi Medik Veteriner Ahli Muda Kabupaten Malang pada tanggal 21 Desember 2022 mengenai aturan tersebut karena menurut hasil wawancara yang telah saya dapat bahwa aturan tahun 2010 itu masih berlaku hingga saat ini tapi mengapa daging sapi impor masih tersebar di super market yang

²M. Syaprin Zahidi, M. (2014). Pemikir-Pemikir Marxis Dalam Hubungan Internasional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 10. No 1. Retrieved Maret 24, 2023, from journal.unpar.ac.id

³Redaksi, T. (2014, November 26). *Disperindag Sidak Daging Impor di Toko Modern*. Retrieved Maret 24, 2023, from Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur

berpotensi besar untuk konsumsi masyarakat, apalagi adanya berita mengenai masuknya sapi bakalan melalui Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya memperkuat gagasan saya bahwa kurangnya terimplemantasi kebijakan aturan pemerintah yang telah ditetapkan serta disetujui saat itu. Disamping itu secara keseluruhan pemerintah Jawa Timur tetap harus mengupayakan ketersediaan daging sapi lokal karena hingga saat ini provinsi Jawa Timur berdasarkan data BPS, bahwa 93.303 juta ekor daging sapi diproduksi di wilayah tersebut, atau 21,31 persen dari total produksi nasional⁴ guna keberlangsungan neraca perdagangan sektor peternakan serta kestabilan stok daging sapi untuk konsumsi masyarakat secara umum. Impor daging sapi Indonesia meningkat dikarenakan tiga faktor yaitu lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong lokal, rendahnya tingkat produksi serta konsumsi daging sapi yang berlebih terutama di hari-hari perayaan tertentu. Populasi yang terus meningkat membuat ketersediaan pangan lebih ditingkatkan pula guna menstabilkan pasokan serta kebutuhan yang sudah pasti akan terus bertambah seiring banyaknya program pemerintah yang terus diadakan guna meminimalisir lonjakan populasi yang berkepanjangan karena hal tersebut dapat mempengaruhi ketersediaan pangan.

Jika suatu negara ingin terus berkembang dalam kerangka global saat ini, maka harus selalu mempertimbangkan untuk terus melakukan perjanjian bilateral bahkan multilateral dalam mewujudkan agenda besar negara tersebut serta mengikuti perkembangan yang ada. Dengan mengungkapkan kepentingan umum acuan

⁴Karnadi, A. (2022, May 12). *Jawa Timur Jadi Sentra Produksi Daging Sapi di Indonesia*. Retrieved Maret 24, 2022, from DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id>

penting dalam kerja sama bahwa keputusan kekuasaan, upaya bersama diselesaikan berdasarkan kebutuhan dan keuntungan bersama⁵ karena negara maju atau disebut juga negara modern akan selalu mendukung ekspansi didalam wilayahnya sendiri dan ini sangat penting.⁶ Perjanjian ekonomi IA-CEPA ini sangat mempengaruhi perdagangan daging sapi lokal di Indonesia dikarenakan Australia membuka akses pasar untuk produk-produk tertentu, termasuk daging sapi yang berasal dari Australia akan lebih mudah diimpor ke Indonesia dan memiliki tarif lebih rendah akibat dari perjanjian ini.

IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) ditandatangani pada tanggal 4 Maret 2019 yang dimana bertujuan untuk mempererat hubungan diberbagai bidang serta meningkatkan perdagangan dan investasi kedua negara, beberapa manfaat yang diharapkan dari IA-CEPA ialah yang pertama meningkatkan akses pasar karena perjanjian ini membuka akses pasar untuk berbagai produk, termasuk daging sapi dan buah-buahan dari Australia, serta produk tekstil dan produk pertanian dari Indonesia. Kedua, mendorong investasi karena perjanjian ini memfasilitasi investasi bilateral dengan memberikan perlindungan hukum dan kepastian investasi yang lebih baik. Ketiga, meningkatkan kerja sama ekonomi karena isi perjanjian ini juga membuka peluang kerja sama di

⁵Mustofa, H. (2014, Juli 20). Persaingan antara China dan Amerika Serikat dalam Melakukan Eksplorasi Minyak di Angola. *Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang*. Retrieved Maret 24, 2023, from <https://eprints.umm.ac.id/25743/2/jiptumpp-gdl-helwamusto-36570-1-pendahul-n.pdf>

⁶Sukmawati, H. T. (2018, Januari 24). Pengaruh Pengembangan Tambang Minyak "Shale Oil" di Amerika Serikat Terhadap Impor Minyak Amerika Serikat Tahun 2011-2015. *Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah MALANG*. Retrieved Maret 24, 2023, from <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/36206>

sektor energi terbarukan, perikanan, pariwisata, dan layanan digital kemudian meningkatkan kerja sama pendidikan dan pelatihan karena IA-CEPA juga berfokus pada peningkatan kerja sama di bidang pendidikan dan pelatihan, termasuk program pertukaran pelajar dan kerja sama dalam bidang riset dan pengembangan.

Harus disadari juga bahwa Indonesia ialah salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi di Kawasan Asia akibat faktor luas diameter negara sehingga dapat menampung ledakan populasi yang terus bertambah dan berkepanjangan. Impor daging sapi dari luar negeri akan selalu ada dan semakin meningkat tiap tahunnya, karena hal ini terjadi atas jumlah ketersediaan daging sapi lokal yang belum mencukupi karena jumlah populasi sapi potong lokal tergolong lebih sedikit daripada jumlah kenaikan konsumsi daging sapi.⁷

Beberapa daerah di Indonesia memiliki jumlah populasi sapi lokal yang ada juga lebih sedikit daripada jumlah kebutuhannya. Gejala penurunan populasi sapi lokal bisa dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pasar dan aspek peternak. Disamping itu semua pemerintah Indonesia harus terus mengupayakan ketersediaan daging sapi lokal guna keberlangsungan neraca perdagangan sektor peternakan serta kestabilan stok daging sapi untuk konsumsi masyarakat keseluruhan secara umum. Oleh karena itu saya ingin mengangkat isu ini untuk melihat apakah dari perjanjian dua negara ini memiliki dampak terhadap produksi daging sapi di Jawa Timur.

⁷Rusdiana, S. (2019, Februari 28). Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong di Petani. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SOCA)*, 13 No.1. Retrieved Maret 2024, 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai implementasi kebijakan yang dilakukan sampai saat ini oleh pemerintah Jawa Timur untuk tetap menjadi produsen terbesar daging sapi lokal karena adanya kerjasama dua negara Indonesia dan Australia yang tertuang dalam perjanjian IA-CEPA sehingga kebijakan ini tentu mempengaruhi implementasi Pemerintah Jawa Timur kedepannya. Maka pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah **“Bagaimana dampak IA-CEPA terhadap implementasi kebijakan Pemerintah Jawa Timur pada komoditas sapi ?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana dampak perjanjian IA-CEPA terhadap implementasi kebijakan Pemerintah Jawa Timur mengenai produksi daging sapi lokalnya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis dengan penjelasan sistematis dan juga pemaparan fenomena, bahwa penelitian ini memberikan nilai tambah bagi kajian hubungan internasional terhadap dampak perjanjian IA-CEPA dalam mengenai produksi daging sapi lokal di Jawa Timur dengan kosep implementasi kebijakan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti akan memiliki akses ke informasi lebih lanjut mengenai strategi yang ada di pemerintah daerah mengenai produksi daging sapi lokal mereka

disamping adanya perjanjian Indonesia dengan Australia yang salah satu fokusnya di investasi ekonomi pangan daging sapi.

1.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar pembahasan, penelitian ini akan mengkonsolidasikan beberapa temuan dari penyelidikan sebelumnya yang berkaitan dengan dampak IA-CEPA terhadap implementasi kebijakan Pemerintah Jawa Timur mengenai produksi daging sapi lokal. Selain itu, penulis menyederhanakan penelitian ini dengan mengutip beberapa sumber yang relevan dengan tulisan yang dipelajari.

Adapun mengenai penelitian terdahulu, penulis mengambil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Najia Helmiah dan Nasrudin⁸ dalam sebuah jurnal yang berjudul *“Simulasi Kebijakan Pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia - Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik”*. Jurnal ini membahas bahwa IA-CEPA bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dalam berbagai bidang lain, seperti masalah tradisional, pendidikan, lingkungan, dan keamanan, serta integrasi ekonomi, perdagangan dan investasi, dan integrasi ekonomi.

Pada tahun 2008, fokus pencapaian IA-CEPA menyatakan bahwa kemitraan tersebut berpotensi meningkatkan produk domestik bruto Indonesia sebesar 0,23 persen dan mencapai AUD 33,1 miliar per tahun pada tahun 2030, atau AUD 1,65 miliar per tahun, selanjutnya mengenai gambaran pasar daging lokal Indonesia,

⁸Nasrudin, N. H. (2021). Simulasi Kebijakan Pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik. *Kementrian Perdagangan*, 15 No.2. Retrieved Maret 29, 2023, from <https://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/633>

mengingat perubahan produksi dan penggunaan hamburger antara tahun 1991 dan 2018, secara umum menunjukkan pola yang meningkat dan menurut penulis hal ini bisa terjadi hingga saat ini jika perhitungan dan mekanisme yang dilakukan tetap sama. Namun, apabila dilihat lebih jauh, menurut jurnal ini bahwa data yang tertera konsumsi umumnya naik selama tiga tahun terakhir, tetapi produksi umumnya naik pada tingkat yang lebih lambat. Karena kesenjangan antara produksi dan konsumsi, program kemandirian daging masih sulit untuk diterapkan.

Selain itu, hasil estimasi impor sapi ke Australia menunjukkan bahwa komponen penting yang memengaruhi pemanfaatan hamburger rumahan jelas memengaruhi impor daging. Hipotesis pasar organik memprediksi hal ini, yang menyatakan bahwa jika permintaan akan sesuatu naik, penawaran juga harus naik untuk mempertahankan harga yang sama. Karena program swasembada daging terus gagal, maka mayoritas pasokan daging sapi masih bergantung pada impor. Pasokan daging bisa diperoleh dari kreasi burger keju lokal atau burger impor hal ini juga bisa memungkinkan terjadi di daerah Jawa Timur.

Rumah tangga berpenghasilan tinggi, restoran, hotel, rumah makan, catering, industri, pasar modern dan restoran mengkonsumsi sebagian besar daging sapi yang diimpor dari Australia. Oleh karena itu, perubahan harga sapi impor tidak banyak berpengaruh terhadap perubahan kuantitas daging sapi impor. Hal ini dikarenakan jumlah, kualitas, dan jenis sapi impor yang unggul. Akibatnya, Indonesia tidak dapat memproduksi beberapa varietas daging sapi impor. Namun, hampir pasti para peternak sapi lokal akan merana jika kecenderungan masyarakat terhadap hamburger impor menjadi isu sentral. Oleh karena itu, seluruh impor sapi

jantan Australia dipengaruhi oleh variabel pemanfaatan hamburger lokal. Sementara itu, variabel PDRB konsumsi hamburger per kapita berdampak signifikan terhadap konsumsi di Amerika Serikat. Ini memberikan kepercayaan pada hipotesis kepentingan finansial, yang menegaskan bahwa gaji memengaruhi permintaan. Pemanfaatan hamburger lokal akan berkurang sebesar 0,12 persen jika harga daging naik sebesar 1%, sesuai uji fleksibilitas. Sebaliknya, ketika PDB per kapita naik 1%, konsumsi daging sapi naik 0,98 persen.

Variabel positif dari konsumsi hamburger domestik sebagai persentase dari PDB menunjukkan bahwa daging adalah barang bersama. Hal ini jelas menunjukkan bahwa ketika upah individu naik, mereka akan mengkonsumsi lebih banyak makanan tersebut. Fluktuasi rasio pasokan daging terhadap impor juga berdampak negatif pada harga daging sapi yang diproduksi di Amerika Serikat. Produksi burger keju dan impor burger lengkap merupakan pasokan daging. Hal ini disebabkan fakta bahwa sapi steer biasanya lebih mahal secara lokal daripada hamburger yang diimpor dari Australia. Harga daging sapi kemungkinan besar akan tetap stabil sebagai akibat dari besarnya volume impor yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan. sapi perah rumahan Variabel penggunaan hamburger berpengaruh signifikan dan positif. Biaya akan naik ketika burger keju tidak cukup dan orang menginginkan lebih banyak daging ketika cuaca buruk berlangsung lama.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pasar daging sapi domestik ada secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan pada salah satu faktor yang mungkin dapat memengaruhi masalah secara keseluruhan dapat berdampak pada perluasan pasar hamburger domestik. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan

adalah pengaruh terhadap pasar daging Indonesia. Konsumsi hamburger dalam negeri Indonesia berdampak pada impor sapi jantan Australia, dan produksi daging dalam negeri Indonesia berdampak pada impor hamburger secara keseluruhan. Terlepas dari kenyataan bahwa konsumsi burger keju lokal berdampak signifikan terhadap konsumsi daging lokal dan jumlah burger impor yang dikonsumsi, PDB per kapita berdampak signifikan terhadap produksi burger keju lokal. Namun, harga hamburger lokal tidak terpengaruh secara signifikan oleh penggunaan daging lokal. Diperkirakan, produksi daging sapi dalam negeri akan terus menurun dari 2019 hingga 2023. Sebaliknya, impor hamburger Australia semakin populer. Untuk meningkatkan produksi daging, otoritas publik dan produsen terdekat harus berkolaborasi.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dalam pembahasan ini adalah sebuah Skripsi yang ditulis oleh Toni Kusuma Hadi⁹ yang berjudul ***“Implementasi Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector di Indonesia”***. Penelitian tersebut menggunakan dua konsep yaitu pertama ketahanan pangan (*food security*) yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan program Kemitraan untuk ketahanan pangan, yang bertujuan untuk memastikan setiap orang selalu memiliki cukup pangan. Ketika mengembangkan Metodologi ketahanan pangan harus dikaitkan dengan penciptaan berbagai struktur berlapis daripada sudut sebenarnya ketika menerapkan konsep ketahanan pangan. Struktur ini harus dimulai pada tingkat individu, keluarga,

⁹Hadi, T. K. (2020, Oktober 2). Implementasi Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector di Indonesia. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Hubungan Internasional*. Retrieved Maret 29, 2023, from <https://eprints.umm.ac.id/67124/>

komunitas, publik, dan, tentu saja, global. menilai sejauh mana keberhasilan program kerjasama Indonesia-Australia dalam konteks kemitraan antara industri daging merah dan daging sapi, gagasan ini juga digunakan sebagai acuan.

Kedua yaitu konsep Kepentingan nasional Indonesia dan Australia juga menjadi pendorong dibalik kemitraan bilateral dalam Kemitraan. Cara legislatif Indonesia dan Australia mengharapkan keuntungan dan mendukung tujuan yang akan dicapai seharusnya tidak mengejutkan atau mengejutkan siapa pun. Meskipun mereka tidak setuju dengan alasan tinjauan ini, gagasan untuk bekerja sama antara kedua negara akan lebih fokus pada persahabatan. Para ahli dari industri hamburger dan daging merah hanya menentang partisipasi dua sisi dalam sistem asosiasi untuk menghambat pertumbuhan secara keseluruhan. Selain itu, kerja sama bilateral dapat digunakan untuk menyelidiki cara meningkatkan hubungan bilateral sesuai dengan kepentingan masing-masing negara.

Hasil dari penelitian diatas adalah bahwa dengan beberapa penerapan atas asas kepedulian melalui kerjasama dua negara dengan konsep perjanjian bilateral dan peduli atas ketahanan pangan sehingga kepentingan-kepentingan nasional terutama dalam hal menyikapi red meat atau daging impor bisa terlaksana dengan mudah Australia melalui partnership menunjukkan kepeduliannya dalam rangka membantu Negara berkembang seperti Indonesia untuk dapat meningkatkan ekonomi yang serta merta memperbaiki ketahanan pangan. Secara jelas, bantuan yang diberikan Australia mendapatkan respon dan anggapan positif bahwa Australia merupakan mitra yang baik dalam pengembangan komunitas peternak. Selain itu, Australia juga secara tidak langsung menggunakan Indonesia sebagai

mitra kuat untuk dapat lebih membukakan kerjasamanya dengan Negara Asia Tenggara lainnya.

Penelitian terdahulu selanjutnya ialah sebuah skripsi yang ditulis oleh Viola Angela Putri Ajawaila¹⁰ yang berjudul ***“Pengaruh Perjanjian Kerja Sama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia Periode 2020-2021”***.

Penelitian ini memakai konsep dan teori dalam penerapannya. Kali ini konsep yang digunakan ialah kerja sama internasional yang menurutnya konsep ini dipilih oleh banyak negara dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan kerjasama internasional Indonesia-Australia dirasa tepat untuk menggambarkan kerjasama kedua negara sebagai bentuk nyata dari hubungan bilateral. Menurut definisi ini, hubungan yang setara memiliki beberapa keuntungan, misalnya, cara kerja yang terkoordinasi biasanya akan jelas karena hanya ada dua negara yang disertakan dan standarnya tidak terlalu ketat atau kacau. Dampak kerjasama bilateral biasanya menghasilkan transaksi berulang melalui kegiatan perdagangan dan investasi.

Kemudian ialah teori Heckscher-Ohlin (HO) dalam Perdagangan Internasional karena salah satu bentuk perdagangan internasional adalah kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Australia, khususnya impor daging sapi ke Indonesia. Pertukaran barang atau jasa antar negara inilah yang secara umum disebut sebagai perdagangan internasional. Menurut teori ini, ekspor secara

¹⁰Ajawaila, V. A. (2022, September). Pengaruh Perjanjian Kerja Sama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA- CEPA) Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia Periode 2020-2021. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Hubungan Internasional Univeritas Nasional*. Retrieved Maret 29, 2023, from <http://repository.unas.ac.id/6135/>

signifikan mempengaruhi perdagangan internasional. Komoditas adalah seluruh paket barang yang dapat diproduksi suatu negara untuk negara lain dengan imbalan mata uang asing.

Adalah mungkin bagi suatu negara untuk menjual barang-barang manufakturnya ke negara-negara yang tidak menghasilkan produk yang sama sehingga negara-negara tersebut akan diuntungkan sebagai hasilnya. Setelah itu, Ohlin menegaskan bahwa negara tertentu mampu menghasilkan barang paling berharga karena didukung secara berlebihan oleh faktor tertentu. Selanjutnya, tidak ada dua negara yang dapat menciptakan produk yang tidak dapat dibedakan dengan kecepatan yang sama. Dalam hal ini, Ohlin menyatakan bahwa tingkat spesialisasi produksi suatu negara akan memberikan manfaat terbesar, dengan mempertimbangkan kemampuannya. Selain itu, teori Heckscher-Ohlin memprediksikan bahwa setiap negara akan mengimpor barang yang membutuhkan banyak faktor produksi yang mahal dan mengekspor barang dengan faktor produksi yang melimpah dan murah. Secara keseluruhan perbedaan biaya akan sepenuhnya atau sebagian dihilangkan oleh perdagangan, sesuai spekulasi Heckscher-Ohlin.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dengan kerjasama yang dilakukan dua negara ini dapat membantu sektor devisa yang masuk karena komoditas seperti daging sapi tidak dapat dipandang sebelah mata karena nilai tersendiri yang dimiliki komoditas ini juga relatif langka dan mahal karena beberapa faktor tertentu.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya yang memiliki relevansi terhadap pembahasan ini ialah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Irna Nurhayat

dan Aminoto¹¹ dalam sebuah jurnal yang berjudul ***“Kebijakan Impor Indonesia Atas Produk Hewan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 129/PUU-XIII/2015”***. Jurnal ini membahas mengenai Mengikuti Putusan Mahkamah Konstitusi MK No.129/PUU-XIII/2015 dalam hal menetapkan pedoman dan mengikuti standar pertukaran global.

Meskipun strategi impor Indonesia dilihat dari segi pembuatan pedoman yang dihubungkan dengan sudut pandang kehati-hatian, penekanannya terletak pada kenyataan bahwa persyaratan mengenai bagaimana menghadapi item hewan eksplisit belum diimpor sesuai dengan norma yang khas, padahal strategi impor Indonesia dilihat dari sudut pandang ini. Akibatnya, implementasinya belum berhasil secara maksimal.

Kurangnya koordinasi lintas kementerian dan transparansi dalam implementasi kebijakan impor produk hewan yang tidak memadai dan tidak efektif adalah masalah lain. Karena kebijakan impor akan lebih aman jika persyaratan impor didasarkan pada tujuan melindungi kesehatan manusia dan hewan sebagai salah satu tujuan dari SPS Agreement karena produk hewan Indonesia secara khusus terkait dengan prinsip regionalisasi, kesetaraan, dan harmonisasi serta zona-berdasarkan kebijakan impor yang diatur dan dilaksanakan oleh Indonesia untuk produk hewani dalam UU 41/2014 dan dua peraturan turunannya.

Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan impor produk hewan di Indonesia pasca Putusan MK No. 129/PUU-XIII/2015 Meskipun secara umum memenuhi

¹¹Aminoto, I. N. (2022, Maret 28). Kebijakan Impor Indonesia Atas Produk Hewan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 129/PUU-XIII/2015. *Jurnal Konstitusi*, 19 No.1. Retrieved Maret 23, 2023, from <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/1917>

persyaratan PP 4/2016 dan Permentan 17/2016 dan mengakui pentingnya MK, persyaratan ini biasanya tidak dipenuhi, kecuali keadaan kritis seperti peristiwa bencana atau biaya ekspansi yang sangat tinggi.

Selanjutnya penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Yeti Andriani dan Andre¹² yang berjudul ***“Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia”***. Dengan konsep berupa perdagangan bebas serta dua teori klasik yaitu *comparative advantage* dari David Ricardo dan *absolute advantage* dari Adam Smith mengenai hal perdagangan bebas yang memiliki argumen serta asumsi bahwa prakarsa dan kreasi masyarakat didorong oleh ekonomi liberal, yang merupakan mekanisme berbasis pasar untuk mengatur kegiatan ekonomi. Hal ini karena hak milik perseorangan diakui secara luas dan memiliki ruang lingkup yang praktis tidak terbatas. Orang hanya dilihat sebagai "makhluk ekonomi", dengan keinginan alami untuk selalu menghasilkan uang sebanyak mungkin. Orang bisa tidak setuju satu sama lain karena setiap persaingan dan kebebasan sama-sama diatur oleh mekanisme pasar. Instrumen Tanpa campur tangan pemerintah, pasar secara alami mencapai *ekuilibrium*, menurut *rule of undetectable hands*.

Dengan keinginan alami untuk selalu menghasilkan uang sebanyak mungkin serta instrumen tanpa campur tangan pemerintah hal ini merupakan pernyataan dasar dari penelitian ini. Kemudian untuk hasil dari penelitian ini ialah

¹²Andre, Y. A. (2017, Mei). Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*. Retrieved Maret 29, 2023, from https://www.researchgate.net/publication/324689523_Implikasi_Perjanjian_Kemitraan_Ekonomi_Komprehensif_Indonesia-Australia_IA-CEPA_terhadap_Perdagangan_Luar_Negeri_Indonesia

Indonesia Australia mampu menjalin kerjasama dengan baik dan memperlancar kerjasama kembali setelah rusaknya kerjasama terdahulu Indonesia Australia melalui perjanjian IA-CEPA. Perdagangan luar negeri Indonesia ke Australia berjalan dengan baik dengan minimnya bea tarif cukai Australia terhadap produk Indonesia.

Sama halnya dengan kelima kajian diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis juga membahas dampak IA-CEPA terhadap komoditas daging sapi. Hanya saja fokus kajian dari penelitian ini lebih menekankan pada kebijakan salah satu daerah di Indonesia yakni Jawa Timur yang menjadi tempat produksi terbesar di Indonesia dan perbedaan akan tahun yang sedang berjalan.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No	Judul dan Jenis Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	<p>Jurnal : Simulasi Kebijakan Pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia - Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik</p> <p>Oleh : Najia Helmiah dan Nasrudin</p>	<p>Penelitian : Deskriptif dan Inferensial</p> <p>Konsep : Kemitraan Komprehensif</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persaingan di pasar burger keju domestik merupakan masalah. Ini menunjukkan bahwa jika salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semuanya berubah, pasar daging domestik yang berkembang dapat terpengaruh. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pengaruh terhadap pasar daging di Indonesia. Konsumsi hamburger dalam negeri Indonesia berdampak pada impor sapi jantan Australia, dan produksi daging dalam negeri Indonesia berdampak pada impor hamburger secara keseluruhan. Terlepas dari kenyataan bahwa produksi daging lokal berkorelasi langsung dengan penggunaan daging lokal, PDB per kapita berdampak signifikan terhadap konsumsi daging lokal, dan jumlah</p>

			<p>burger keju impor yang dikonsumsi berdampak signifikan terhadap harga daging lokal. Di sisi lain, Harga hamburger yang bersumber secara lokal menurun secara signifikan ketika daging bersumber secara lokal. Sesuai bentuknya, produksi burger lokal akan terus menurun dari 2019 hingga 2023. Di sisi lain, burger impor dari Australia semakin marak. Untuk meningkatkan produksi daging, otoritas publik dan produsen terdekat harus berkolaborasi. Dalam hal ini jika di korelasikan dengan impor daging sapi yang ada di Indonesia, bahwa makanan seperti junkfood sangat berpengaruh terhadap permintaan daging sapi impor.</p>
2	<p>Skripsi : Implementasi Indonesia- Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector di Indonesia</p> <p>Oleh : Toni Kusuma Hadi</p>	<p>Penelitian : Deskriptif</p> <p>Konsep : Ketahanan Pangan (<i>food security</i>) dan Kerja Sama Bilateral</p>	<p>Hasil dari penelitian diatas adalah bahwa dengan beberapa penerapan atas asas kepedulian melalui kerjasama dua negara dengan konsep perjanjian bilateral dan peduli atas ketahanan pangan sehingga kepentingan-kepentingan nasional terutama dalam hal menyikapi red meat atau daging impor bisa terlaksana dengan mudah Australia melalui partnership menunjukkan kepeduliannya dalam rangka membantu Negara berkembang seperti Indonesia untuk dapat meningkatkan ekonomi yang serta merta memperbaiki ketahanan pangan. Secara jelas, bantuan yang diberikan Australia mendapatkan respon dan anggapan positif bahwa Australia merupakan mitra yang baik dalam pengembangan komunitas peternak. Selain itu, Australia juga secara tidak langsung menggunakan Indonesia sebagai mitra kuat untuk dapat lebih membukakan kerjasamanya dengan Negara Asia Tenggara lainnya. Sehingga dengan</p>

			ini dapat di korelasikan bahwa Kerjasama antar negara sangat di butuhkan contohnya IA-CEPA yang penulis bahas pada penelitian kali ini sehingga dapat memberikan manfaat seperti komoditas yang berkualitas dan harga yang murah.
3	<p>Skripsi : Pengaruh Perjanjian Kerja Sama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA- CEPA) Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia Periode 2020-2021</p> <p>Oleh : Viola Angela Putri Ajawaila</p>	<p>Penelitian : Kualitatif</p> <p>Konsep : Kerjasama Internasional</p> <p>Teori : Heckscher-Ohlin (HO) Perdagangan Internasional</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dengan kerjasama yang dilakukan dua negara ini dapat membantu sektor devisa yang masuk karena komoditas seperti daging sapi tidak dapat dipandang sebelah mata karena nilai tersendiri yang dimiliki komoditas ini juga relatif langka dan mahal karena beberapa faktor tertentu. Korelasi penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis ialah komoditas sapi juga memberikan devisa yang signifikan di dalam negeri, mengingat permintaan yang selalu tinggi setiap tahunnya, terutama pada hari-hari besar.</p>
4	<p>Jurnal : "Kebijakan Impor Indonesia Atas Produk Hewan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 129/PUU-XIII/2015</p>	<p>Penelitian : Kepustakaan Studi Literatur</p> <p>Konsep : Pendekatan Yuridis Normatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan impor produk hewan di Indonesia pasca Putusan MK No. 129/PUU-XIII/2015 walaupun secara normatif telah sesuai dengan persyaratan dalam PP 4/2016 maupun Permentan 17/2016 dan pemaknaan MK, Namun dalam prakteknya, persyaratan tersebut tidak selalu terpenuhi, seperti dalam keadaan mendesak seperti bencana alam atau harga tinggi terkait inflasi. Korelasi yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian dari penulis ialah di dalam judul penulis</p>

	Oleh : Irna Nurhayat dan Aminoto		yaitu Kebijakan Pemerintah Jawa Timur yang pada implementasinya tidak sesuai di penjalananya.
5	Jurnal : Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia- Australia (IA- CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia Oleh : Yeti Andriani dan Andreyang berjudul	Penelitian : Kualitatif Konsep : Perdagangan Bebas	Hasil dari penelitian ini ialah Terlepas dari putusnya kerjasama mereka sebelumnya melalui perjanjian IA-CEPA, studi ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Australia mampu menjalin kerjasama yang baik dan kembali memfasilitasi kerjasama. Perdagangan antara Indonesia dan Australia berkembang pesat, dan pajak cukai Australia untuk barang-barang Indonesia sangat minim. Korelasi yang di miliki oleh penelitian ini dengan penelitian dari penulis ialah Kerjasama yang bai kantar dua negara sangat mempengaruhi hubungan antar kedua negara dalam pelaksanaanya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Implementasi Kebijakan

Teori implementasi kebijakan merupakan salah satu teori yang bisa menggambarkan mengenai bagaimana suatu aturan atau kebijakan dapat diaplikasikan kepada masyarakat demi memajukan keberlangsungan mekanisme masyarakat tersebut dengan berbagai aspek. Banyak definisi yang telah peneliti temukan mengenai arti teori ini, yang pertama bahwa pemahaman tentang bagaimana sesuatu mekanisme dapat dilakukan dan dikaitkan dengan rencana atau panduan yang memenuhi kebutuhan seluruh penduduk bahkan wilayah tertentu

sehingga jika strategi ini telah diterapkan, itu akan dianggap menguntungkan.¹³ Selain itu, setelah mandat yang sah diberikan, upaya untuk memantau masukan agar menghasilkan hasil atau *outcome* bagi daerah sangat penting untuk pelaksanaan strategi.¹⁴ Bagian terpenting dari sebuah teknik implementasi kebijakan adalah metode atau gambaran cara untuk mencapai targetnya. Menerapkan kebijakan publik dengan salah satu dari dua cara adalah satu-satunya hal yang penting secara langsung dengan memprakarsai rencana atau dengan mensubordinasikan strategi tambahan atau strategi publik. Program berfungsi sebagai dasar untuk strategi, yang berkembang menjadi proyek kemudian dilaksanakan melalui latihan yang dipimpin oleh pemerintah daerah dan upaya bersama masyarakat.¹⁵

Adapun makna implementasi menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier 1979, sebagaimana dikutip dalam buku Solihin Abdul Wahab¹⁶ mengatakan bahwa memahami apa yang sebenarnya terjadi setelah program yang efektif dibuat atau dinyatakan adalah implementasi serta efek nyata pada peristiwa atau Masyarakat. Sehingga hal ini bisa dilihat melalui Gambaran atau siklus awal mula kebijakan atau program itu ada dengan pemahanan yang mendalam serta berfikir jangka panjang dalam implementasinya, setelah itu mandat yang sah

¹³Nofriandi, R. (2017). Implementasi Peraturan Walikota Langsa Nomor REG.800/II/227/2016 Tentang Pemberlakuan Absensi Elektronik (E-Disiplin) di Lingkungan Sekretariat Daerah Kota Langsa. *Universitas Medan Area*.

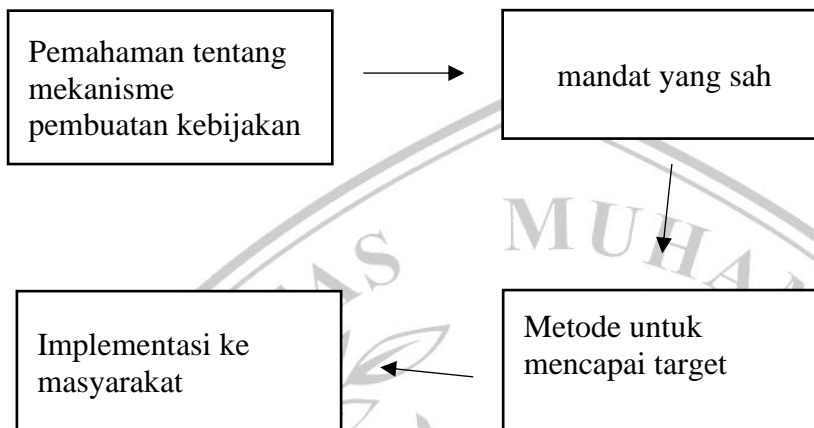
¹⁴Kamarudin, H. (2017, Februari 2). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Merelokasi Pemukiman Kumuh Dalam Penataan Kawasan Kampung Pulo (Tahun 2013). *Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Malang*.

¹⁵Hayat. (2018). *Reformasi Kebijakan Publik Perspektif Makro dan Mikro* (Pertama ed., Vol. 1). (Hayat, Ed.) Jakarta: Prenadamedia Group

¹⁶Wahab, S. A. (2012). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik* (Pertama ed., Vol. 1). (F. Hutari, Ed.) Jakarta: PT Bumi Askara.

kemudian metode nya dalam mencapai target dan terakhir sampai kepada yang dirasakan masyarakat.

Siklus kebijakan :



Bagan 1.1 Siklus kebijakan menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier 1979, sebagaimana dikutip dalam buku Solihin Abdul Wahab

Selain itu menurut Merilee S. Grindle, keberhasilan eksekusi dipengaruhi oleh substansi strategi dan latar penerapannya. Variabel-variabel tersebut meliputi apakah suatu program memiliki sumber daya yang cukup, apakah suatu kebijakan secara tepat menentukan pelaksanaannya dan apakah lokasi program tersebut sesuai. Jenis manfaat yang diterima kelompok sasaran, sejauh mana perubahan kebijakan diinginkan, dan sejauh mana kepentingan kelompok atau kelompok sasaran dimasukkan ke dalam isi kebijakan adalah contoh dari variabel-variabel ini.¹⁷

Dari semua definisi yang telah saya temukan, ada definisi lainnya mengenai implementasi kebijakan menurut Van Mater dan Van Horn dimana bagi saya definisi yang diutarakan cukup relevansi dan sesuai dengan tema yang saya kembangkan, Van Mater dan Van Horn mendefinisikan "eksekusi" sebagai proses

¹⁷Subarsono. (2010). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dimana individu atau kelompok mencapai tujuan yang digariskan dalam keputusan pendekatan.¹⁸ Sehingga bagaimana implementasi aturan kebijakan Pemerintah Jawa Timur mengenai komoditas daging sapi akibat dampak IA-CEPA memiliki kandungan tersendiri dari definisi yang diutarakan oleh tokoh tersebut sehingga akan saya gunakan pada penelitian kali ini.

1.5.2 Pendekatan Intermestik

Pada dasarnya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasti memiliki arti dan tujuan tersendiri kemudian dituangkan pada aturan-aturan atau surat edaran yang telah disetujui. Peneliti yakin maksud dari kebijakan Pemerintah Jawa Timur mengeluarkan Surat Edaran (SE) Gubernur Jawa Timur Nomor 524/8838/023/2010 tentang pelarangan daging sapi impor yang dapat diedarkan secara bebas pada tanggal 30 Juni 2010 guna meningkatkan produksi sapi daerah.

Salah satu pendekatan yang peneliti gunakan untuk menggambarkan fenomena ini ialah pendekatan intermestik yang berasumsi bahwa fenomena domestik dipengaruhi oleh peran-peran aktor domestik seperti gubernur atau pemerintah daerah sehingga dapat menginterpretasikan kepentingan daerahnya dalam bentuk kebijakan atau aturan yang dibuat untuk kemajuan dalam beberapa sektor, kali ini yang dibahas ialah komoditas sapi lokal yang dimiliki. Dalam menggunakan pendekatan intermestik maka kesaling hubungan antar konteks interaksi serta mekanisme yang terlihat dengan *step by step* yaitu, pengaruh memiliki dampak serta menimbulkan respon, dengan asumsi gambaran pada pembahasan kali ini ialah pengaruh perjanjian dua negara Australia dan Indonesia

¹⁸Sobirin, U. B. (2017). *Kebijakan Publik* (Pertama ed., Vol. 1). (Dahlan, Ed.) Makassar: CV Sah Media.

menimbulkan dampak terhadap keberlangsungan komoditas sapi lokal di Jawa Timur serta respon kebijakan dari Pemerintah Daerah Jawa Timur terhadap perjanjian ini untuk menjaga kestabilan produksi daging sapi lokalnya. Pendekatan ini berfokus pada kajian serta pembahasan mengenai isu, kebijakan, norma domestik yang memiliki kaitannya dengan isu, kebijakan serta norma global¹⁹.

Dalam hal ini pendekatan lebih spesifik yang di gunakan untuk menganalisis penelitian kali ini ialah menggunakan pendekatan Internasional serta model Preferensi Global yang mana dengan menggunakan model ini menjelaskan bahwa adanya Kerjasama yang di lakukan antar negara dalam rangka untuk kepentingan kedua negara secara global atau secara luas melalui consensus yang Panjang untuk kesepakatan jangka yang lebih lama dan mengaitkan Lembaga Lembaga internasional dalam hal pengawasan praktiknya hingga terimplementasi pada dua negara yang saling berkerja sama tersebut dan yang penulis maksud pada kali ini ialah perjanjian IA-CEPA anantara Indonesia dan Australia.

Peran ide dan kepentingan dari para aktor domestik seperti pemerintan daerah maupun internasional sama-sama penting dalam proses perubahan kebijakan model intermestik. Kelebihan dari pendekatan domestik ialah dapat memetakan aktor dan motivasi kepentingan aktor-aktor domestik terhadap perubahan kebijakan yang dibuat sehingga teori intermestik dibangun dari sintesis beberapa kajian teori sebelumnya yang memiliki keterkaitan atau kesamaan dan juga bermaksud untuk

¹⁹Kurniawati, D. N. (2016). *Intermestik Sebagai Pendekatan Studi Hubungan Internasional* (Vol. 1). Yogyakarta: LeutikaPrio.

menggambarkan proses terkaitnya pengaruh internasional dan domestik dalam pembuatan kebijakan²⁰

Pendekatan ini dapat menggambarkan bahwa kepentingan aktor pemerintah daerah dalam hal menguatkan faktor produksi komoditas sapi lokal nya dapat memotivasi dibuatkannya suatu kebijakan atas dasar kepentingan dari berbagai aktor baik dari ranah pasar domestik karena komoditas daerah maupun pasar nasional. Salah satu faktor penting dalam proses perubahan kebijakan, yaitu faktor kepentingan, kelompok ini melihat bahwa proses perubahan kebijakan merupakan proses yang bisa diselesaikan melalui kerjasama dari berbagai aktor yang terlibat. Dalam pendekatan intermestik faktor kepentingan menjadi penting, karena hal inilah yang membedakan pendekatan/model intermestik dengan model-model teori lainnya, karena sebagian memahami pembuatan atau penetapan suatu kebijakan hanya sebagai proses perjuangan kepentingan aktor domestik yang kali ini aktor tersebut ialah Pemerintah Daerah Jawa Timur.

Proses penyerapan ide internasional sehingga masuk ke daerah



²⁰Kurniawati, D. E. (2012, Desember). Pendekatan Intermestik Dalam Proses Perubahan Kebijakan: Sebuah Review Metodologis. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang menjelaskan berbagai fenomena, hubungan serta kecenderungan. Penjelasan tersebut kemudian dilihat dari suatu perspektif, teori ataupun konsep. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang terjadi. Fakta dan fenomena serta karakteristik yang hendak dijelaskan kemudian diteliti dengan sistematis serta akurat sehingga menghasilkan analisa yang menjawab permasalahan penelitian kali ini.²¹

1.6.2 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data dengan cara mengumpulkan literatur dari sumber-sumber bacaan seperti Jurnal, e-journal, e-book, artikel, dan situs web resmi. Dari situlah penulis bisa mengkaji mengenai topic yang diangkat oleh penulis.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dari sumber primer seperti lembaga yang terkait ialah Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Malang serta teknik *Library Research* (studi kepustakaan), untuk mencari data-data yang dapat menunjang tulisan ini. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel seperti e-journal, e-book, skripsi, jurnal, dan web resmi. Dari data-data yang penulis peroleh tersebut dapat membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

²¹Akbar, Y. (2014). *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Bandung Refika Aditama

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Materi

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan materi pada teori implementasi kebijakan serta pendekatan intermestik dalam memahami dan menjelaskan kebijakan dari Pemerintah Jawa Timur serta implementasinya terhadap dampak IA-CEPA mengenai komoditas daging sapi lokal karena hingga saat ini Jawa Timur merupakan daerah produksi terbesar di Indonesia sehingga dengan adanya kebijakan tersebut Pemerintah Jawa Timur tetap dapat menjadikan daerah ini sebagai ladang produksi sapi lokal terbesar di Indonesia.

1.6.4.2 Batasan Waktu

Batasan waktu pada penulisan ini adalah dari awal ditandatanganinya perjanjian IA-CEPA pada Maret 2019 hingga saat ini yaitu tahun 2023 karena dimana dalam kurun waktu hingga tahun ini perjanjian tersebut masih berlaku dan memiliki dampak tersendiri bagi komoditas sapi lokal di Jawa Timur.

1.7 Hipotesa / Argumentasi Pokok

Argumentasi utamanya ialah mengenai implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Jawa Timur untuk tetap menjadi produsen terbesar sapi lokal melalui aturan yang dibuat serta butir-butir kandungan kebijakan didalamnya untuk diterapkan terhadap pasar yang berlaku di masyarakat serta deskripsi studi dan juga landasan teori menjadi dasar argumen utama dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, Pemerintah Jawa Timur menggunakan Surat Edaran yang disahkan untuk mengatasi dampak hilangnya predikat Jawa Timur sebagai produsen terbesar sapi lokal di Indonesia akibat adanya perjanjian IA-CEPA sehingga upaya yang dilakukan tetap mencapai kepentingan Pemerintah Jawa Timur dalam menjaga predikat tersebut. Argumentasi sementara mengenai hal ini bahwa teori implementasi kebijakan serta pendekatan intermestik juga sesuai dengan gambaran terhadap kebijakan dari perjanjian dua negara yang telah dibuat dan juga peraturan daerah yang sudah lama berlaku guna memperkecil persaingan produksi daging sapi lokal di Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Studi ini memiliki empat bagian, dan pada keputusannya, penyusunan logis yang disengaja dibentuk oleh masing-masing sub-bagian sesuai dengan koherensi bab, sehingga pada akhirnya akan membentuk tulisan ilmiah yang sistematis.

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori

		<p>1.5.1 Implementasi Kebijakan</p> <p>1.5.2 Pendekatan Intermedistik</p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p>1.6.1 Tipe Penelitian</p> <p>1.6.2 Teknik Analisa Data</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.4.1 Batasan Materi</p> <p>1.6.4.2 Batasan Waktu</p> <p>1.7 Hipotesa / Argumentasi Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
II	Dampak IA-CEPA Terhadap Komoditas Sapi di Indonesia	<p>2.1 Produksi Sapi Lokal Indonesia</p> <p>2.1.1 Produksi Sapi Lokal Jawa Timur</p> <p>2.2 Fenomena Impor Sapi Dari Australia di Indonesia</p> <p>2.3 IA-CEPA</p> <p>2.3.1 Pengaruh IA-CEPA Untuk Komoditas Sapi Indonesia</p>
III	Implementasi Kebijakan Pemerintah Jawa Timur Terhadap Komoditas Sapi	<p>3.1 Kebijakan Surat Edaran (SE) Gubernur Jawa Timur Nomor 524/8838/023/2010</p> <p>3.2 Implementasi Kebijakan Serta Upaya yang di Lakukan Jawa Timur Menjadi Produsen Terbesar di Indonesia</p> <p>3.3 Dampak IA-CEPA Terhadap Implementasi Kebijakan Jawa Timur</p> <p>3.4 Pendekatan Intermedistik Pada</p>

		Implementasi Kebijakan Pemerintah Jawa Timur Dengan Adanya Fenomena IA-CEPA
IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

